

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu sesuai dengan kemampuannya. Pendidikan tidak cukup lagi diselenggarakan secara tradisional, berjalan apa adanya tanpa target yang jelas dan tidak adanya prosedur pencapaian tujuan. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang berbasis pada kompetensi. Dengan berbasis pada kompetensi, pengembangan kemampuan individu dalam pendidikan memungkinkan peserta didik mampu hidup mandiri sekaligus mampu hidup di tengah-tengah masyarakat.

Berkaitan dengan pengajaran sastra sebagai bagian dari pendidikan, pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila di dalamnya mencakup beberapa manfaat. Manfaat itu antara lain dapat membantu keterampilan berbahasa dan meningkatkan pengetahuan budaya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Rahmanto (1988: 16), “pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila mencakup empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.”

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah, ketika mengajarkan sastra atau mengajarkan cerpen khususnya, guru sekaligus juga mengajarkan keterampilan berbahasa. Guru ketika akan mengajarkan cerpen, yang perlu diperhatikan terlebih dulu adalah penguasaan keterampilan berbahasanya. Penguasaan keterampilan berbahasa dari seorang guru diawali dari kesungguhannya dalam berlatih dan belajar secara terus-menerus kemudian diajarkan kepada para siswa. Apabila hal ini diperhatikan dengan sungguh-sungguh, manfaat pengajaran cerpen dapat membantu keterampilan berbahasa baik bagi guru itu sendiri maupun bagi para siswa.

Guru sastra yang profesional adalah guru yang dapat memotivasi siswa guna memperkaya kepekaan budaya, pengembangan cipta dan rasa, serta pembentukan wataknya. Guru sastra yang profesional akan mampu mengidentifikasi cerpen yang bermutu untuk diajarkan pada siswanya. Cerpen yang baik adalah cerpen yang mempunyai nilai manfaat bagi siswa. Jika hal tersebut dikembangkan secara terus-menerus dalam proses kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan materi ajar yang baik dan metode yang tepat, siswa akan memiliki pengalaman sastra. Dengan pengalaman sastra, siswa dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta dapat menunjang pembentukan wataknya.

Guru yang profesional dalam kegiatan belajar-mengajar juga perlu memperhatikan perkembangan psikologi anak dalam memilih materi ajar. Hal tersebut perlu dilakukan agar dalam pengajaran tidak mengalami kendala yang dapat menimbulkan gagalnya pengajaran. Permasalahan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rahmanto (1988: 30), “Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas.” Pemilihan materi yang sesuai dengan tahap psikologis siswa dilakukan oleh pengajar untuk mendekatkan siswa dengan karya sastra sehingga karya sastra dapat menghibur dan dapat memberi manfaat, hal ini sejalan dengan pendapat Horace bahwa karya sastra mempunyai fungsi *dulce* dan *utile*, yaitu menghibur dan memberi manfaat (Wellek dan Warren, 1995, 25--27).

Tema keberanian yang penulis pilih adalah tema yang di dalamnya berisi keberanian untuk berpendapat, melakukan aktivitas, bekerja keras, antusias, berbuat jujur, dan tidak putus asa. Tema keberanian ini dipilih karena berkaitan dengan keadaan siswa MTs Negeri Margadana Kota Tegal yang rata-rata kurang mempunyai keberanian. Siswa MTs kurang mempunyai keberanian untuk tampil di depan kelas, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan dari guru, dan memperlihatkan kemampuan diri.

Siswa MTs kurang memiliki keberanian untuk melakukan aktivitas di kelas ketika kegiatan belajar-mengajar. Hal ini disebabkan oleh keberadaan orang tuanya yang sibuk sehingga kurang memperhatikan perkembangan mental anak-anaknya.

Pengusaha warteg merupakan pekerjaan orang tua atau wali murid terbanyak dibandingkan dengan nelayan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), petani, dan buruh.¹ Bagi orang tua siswa yang bekerja di luar daerah Tegal, seperti di Jakarta, anak-anaknya hanya dipenuhi kebutuhan materi saja.

Memperhatikan hal tersebut, penulis sebagai guru sekaligus sebagai pendidik merasa bertanggung jawab untuk mendidik mereka menjadi manusia-manusia yang berani. Siswa MTsN Margadana Kota Tegal, melalui pengajaran sastra diharapkan memiliki keberanian terutama dalam mengemukakan pendapat. Siswa yang mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapat ketika berada di masyarakat akan lebih berperan aktif sehingga dapat memberi manfaat baik bagi sendiri maupun masyarakat.

Tema-tema selain tema keberanian bukan berarti tidak penting. Tema-tema lain akan dibahas pada pengajaran sastra selain cerpen, yaitu pada pengajaran puisi dan drama. Pengajaran cerpen sesuai silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digariskan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk kelas 9 semester 1 sesuai Standar Kompetensi (SK) membaca memahami cerita dengan Kompetensi Dasar (KD) menemukan unsur intrinsik cerpen membutuhkan waktu dua kali pertemuan yang akan bahas secara rinci pada bab 3.

Alasan penulis mengangkat topik pengajaran cerpen bagi siswa Madrasah Tsanawiyah karena didasari pada kenyataan secara umum bahwa sampai saat ini, pengajaran cerpen di MTs kurang memuaskan. Pengajaran cerpen yang merupakan bagian dari pengajaran sastra masih digabung dengan pengajaran bahasa dengan nama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab pengajaran cerpen di Madrasah Tsanawiyah kurang memuaskan.

¹Menurut data dari Buku Induk Siswa MTsN Margadana Kota Tegal Tahun Pelajaran 2008/2009 jumlah siswa ada 974 siswa. Dari 974 siswa tersebut, tercatat orang tua murid sebagai pengusaha warteg 289 orang, sebagai nelayan (*mayang*=mencari ikan di laut) ada 93 orang, sebagai PNS berjumlah 37 orang, petani berjumlah 170 orang, buruh berjumlah 220 orang serta yang tidak mempunyai pekerjaan tetap 165 orang. Keberhasilan pengusaha warteg antara lain dapat dilihat dengan berdirinya rumah-rumah mewah di Tegal.

Pengajaran bahasa dan pengajaran sastra memang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tujuan akhir pengajaran bahasa dan pengajaran sastra berbeda. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Oemarjati (2006: 38), “pemelajaran bahasa merupakan sarana penalaran, sedangkan pemelajaran sastra mengembangkan potensi afektif.” Lebih lanjut Oemarjati (2006: 39) mengatakan bahwa tujuan akhir pengajaran sastra adalah sebagai berikut.

Tujuan akhir pengajaran sastra adalah memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial. Wahana ke arah itu adalah keterampilan membaca, mendengar, berbicara, dan menulis.

Selama ini, pengajaran cerpen di Madrasah Tsanawiyah, pada kenyataannya sebagaimana yang dialami oleh penulis tidak sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Oemarjati di atas. Permasalahan yang dihadapi penulis dalam mengajarkan cerpen adalah adanya ketidaksesuaian antara proses pengajaran dan harapan. Dalam proses pengajaran cerpen sesuai dengan salah satu SK misalnya, diharapkan setelah proses pengajaran, siswa dapat memahami cerita melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek. Pada kenyataannya, setelah proses pengajaran, siswa Madrasah Tsanawiyah tidak dapat memahami cerita.

Beberapa permasalahan yang menyebabkan pengajaran cerpen di Madrasah Tsanawiyah kurang memuaskan antara lain berasal dari guru, siswa, orang tua siswa, dan sarana prasarana, serta kurikulum yang ada. Permasalahan dari guru terkait dengan tugas guru dan kreativitas. Permasalahan dari siswa terkait dengan motivasi keberanian mental. Permasalahan dari orang tua siswa terkait dengan latar belakang profesi orang tua yang bekerja di luar daerah. Permasalahan dari sarana dan prasarana terkait dengan keterbatasan naskah cerpen dan komputer yang tersedia. Permasalahan dari kurikulum terkait dengan dua kurikulum yang dipakai oleh MTs yaitu dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

Permasalahan pertama terkait dengan keberadaan guru. Guru sastra di Madrasah Tsanawiyah atau sekolah menengah pada umumnya mempunyai tugas

ganda, yaitu sekaligus guru bahasa Indonesia. Berkaitan dengan pengajaran cerpen, guru lebih banyak mengajarkan teorinya saja sesuai tuntutan kurikulum yang ada. Guru hanya aktif dalam memberi contoh cara membaca cerpen. Guru lebih ditekankan oleh Kepala Sekolah pada pengayaan materi untuk mengejar nilai Ujian Nasional. Guru merasa tidak perlu atau tidak kreatif untuk mencari bahan tambahan selain yang tersedia dalam buku paket/buku pelajaran.

Permasalahan kedua terkait dengan siswa. Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas menyebabkan siswa tidak dapat menerima materi dari guru secara maksimal. Siswa sering terlambat masuk sekolah dan malas mengerjakan tugas mandiri atau pekerjaan rumah karena di rumah tidak ada yang memantaunya. Siswa kurang mempunyai keberanian mental atau merasa pesimis untuk menunjukkan potensi yang ada pada dirinya. Motivasi siswa rendah terlihat dari sikapnya yang kurang antusias dalam menerima pelajaran.

Permasalahan ketiga terkait dengan orang tua siswa. Orang tua siswa sibuk dengan pekerjaannya. Bagi orang tua siswa yang bekerja di luar daerah, siswa hanya dipenuhi kebutuhan materi saja. Orang tua siswa kurang dapat bekerja sama dengan pihak sekolah terutama dalam memotivasi siswa untuk belajar. Orang tua siswa merasa sudah cukup dengan menitipkan siswanya untuk belajar di Madrasah Tsanawiyah tanpa memperhatikan perkembangan mental anaknya.

Permasalahan keempat terkait dengan sarana dan prasarana. Sarana perpustakaan yang terbatas terutama kurangnya naskah cerpen dan buku-buku yang mendukung pengajaran cerpen menyebabkan pengajaran cerpen kurang maksimal. Komputer yang terbatas, yaitu hanya 40 unit dari 974 siswa juga merupakan kendala dalam proses kegiatan belajar-mengajar terutama dalam mengakses media yang berhubungan dengan materi cerpen.

Permasalahan kelima terkait dengan kurikulum. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah adalah gabungan dua kurikulum, yaitu kurikulum dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional sehingga terlalu luas. Dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, pengajaran sastra hanya sebagai

bagian dari pengajaran bahasa sehingga tidak fokus mempelajari sastra.² Dari jumlah 25 kemampuan yang diuji pada Standar Kelulusan (SKL) dalam Ujian Nasional tahun 2009 yang merupakan ujian akhir, kemampuan yang diuji sesuai pengajaran cerpen hanya menentukan unsur intrinsik cerpen.³

Sesuai pengamatan penulis selama dua belas tahun sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah, dengan beberapa permasalahan di atas, siswa Madrasah Tsanawiyah rata-rata kurang mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat. Siswa Madrasah Tsanawiyah belum terlatih untuk menunjukkan kemampuan yang ada pada dirinya. Siswa MTsN Margadana membutuhkan keberanian mental untuk menunjukkan rasa percaya diri.

Untuk melengkapi data-data dalam karya akhir ini, penulis berusaha mengumpulkan cerpen-cerpen yang mengandung tema keberanian. Proses pengumpulan cerpen-cerpen tersebut, yaitu dengan mendata cerpen-cerpen yang penulis temukan dalam berbagai sumber. Setelah mendata cerpen-cerpen tersebut, penulis memilih tiga cerpen sebagai objek penulisan dalam karya akhir ini.

Cerpen yang penulis pilih itu adalah pertama, cerpen “Surat” karya Tary yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Saat Kembali*. Kedua, cerpen “Cintaku pada Hujan” karya Arlen Ara Guci yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Jangan Percaya Air Mata Bunda (JPAMB)*. Ketiga, cerpen “Kurir” karya Toha Mohtar yang terdapat dalam kumpulan cerita *Antara Wilis dan Gunung Kelud (AWDGK)*.

Dari segi bahasa, ketiga cerpen tersebut termasuk cerpen yang sederhana karena tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami oleh siswa Madrasah Tsanawiyah. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam ketiga cerpen tersebut adalah

² Data diperoleh dari Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 489-557), Kelas 7 ada 16 SK, yang berkaitan dengan sastra hanya 6 SK, kelas 8 ada 16 SK yang berkaitan dengan pengajaran sastra ada 8 SK, dan kelas 9 ada 16 SK ada yang berkaitan dengan sastra ada 8 SK.

³ Informasi diperoleh dari Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 Tahun 2008 tanggal 5 Desember 2008 tentang Kisi-kisi Soal Ujian Nasional. Tujuh kemampuan yang diuji yang berkaitan dengan pengajaran sastra, yaitu menentukan unsur intrinsik puisi, menentukan unsur intrinsik cerpen, menentukan perbedaan unsur intrinsik beberapa novel, menentukan unsur intrinsik drama, menulis/melengkapi pantun, menulis/melengkapi puisi, dan menulis/melengkapi drama.

tokoh yang mewakili dunia remaja sehingga sesuai dengan dunia siswa Madrasah Tsanawiyah, yang dilihat dari segi usia masih remaja. Pesan keberanian yang ada dalam cerpen-cerpen tersebut mendorong penulis memutuskan memilih karya-karya tersebut. Objek penulisan yang dilakukan penulis tentang cerpen-cerpen tersebut kemudian dihubungkan dengan pengajaran.

Karya akhir yang membahas pengajaran cerpen ini diharapkan dapat menjadi bahan pendukung dan membantu guru dalam memilih materi dan metode pengajaran cerpen. Pengajaran cerpen yang penulis tawarkan adalah pengajaran yang menitikberatkan pada kerja kelompok. Dengan kerja kelompok, ada beberapa manfaat yang diperoleh siswa. Siswa dapat berbagi pengalaman dan bekerja sama dengan siswa lain. Kerja sama akan membuat siswa mau mendengar, berbicara, bertanya, menjawab atau berdiskusi. Siswa pun dimotivasi untuk berani mengungkapkan pendapat baik oleh guru maupun teman dalam kerja kelompok.

1.2 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, penulis menyusun sebuah rancangan pengajaran cerpen bertema keberanian yang akan dipergunakan di MTs Negeri Margadana Kota Tegal. Rancangan pengajaran cerpen ini berisi silabus dan RPP yang di dalamnya terdapat langkah-langkah pengajaran cerpen. Pengajaran cerpen bertema keberanian tersebut dilakukan dengan menelaah unsur intrinsik cerpen. Metode pengajaran yang digunakan adalah metode kerja kelompok.

1.3 Metodologi

1.3.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan karya akhir ini adalah analisis kepustakaan. Untuk memilih data, penulis melakukan inventarisasi cerpen yang sesuai dengan siswa MTs. Secara kronologis pelaksanaan dalam penulisan karya akhir ini sebagai berikut.

Penulisan ini dimulai dari pengumpulan data dan penyeleksian mengenai cerpen-cerpen yang di dalamnya mengandung tema keberanian dan dipublikasikan melalui buku-buku kumpulan cerita. Oleh karena keterbatasan waktu pengajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) di MTs, dipilih tiga cerpen. Cerpen-cerpen yang lain akan dilampirkan dan penulis akan terus mengumpulkan dan menyeleksi cerpen-cerpen sebagai bahan pengajaran selanjutnya. Mengingat penulisan ini menggunakan analisis kepustakaan, buku-buku acuan yang berkaitan dengan pengajaran cerpen dijadikan sebagai sumber bacaan. Artikel-artikel yang ditulis oleh berbagai pengamat, baik pengamat sastra maupun pendidikan dikumpulkan untuk kemudian dijadikan sumber rujukan.

Tahap selanjutnya, penulis menganalisis ketiga cerpen pilihan berdasarkan unsur intrinsik. Pada tahap ini, penulis menelaah unsur alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanatnya. Penelaahan unsur intrinsik tersebut, selanjutnya direalisasikan dalam silabus dan RPP.

Dalam silabus dan RPP, penulis membuat penilaian yang dilakukan dengan cara menyusun soal-soal mengenai unsur intrinsik cerpen. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur siswa dalam proses kegiatan pembelajaran sampai sejauh mana menguasai dan memahami cerpen. Dengan teknik penulisan ini, diharapkan pembaca akan memperoleh kemudahan dalam memahami apa yang akan disampaikan penulis.

1.3.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam pengajaran cerpen bertema keberanian adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural berarti memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Satoto (1994: 158), “pendekatan sastra yang menitikberatkan pada teks karya itu sendiri secara otonom.”

1.3.3 Sumber Data

Cerpen “Surat” karya Tary dipilih karena faktor bahasa, yaitu tidak berbelit-belit. Alasan lain karena cerpen “Surat” mengandung unsur keteladanan dan pesan keberanian. Keteladanan dan keberanian yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh Karman sebagai anak dukun, yaitu berani untuk tidak sependapat dengan praktik perdukunan bapaknya. Karman, yang masih remaja itu memberanikan dirinya untuk mengemukakan pendapat dengan melawan kejahatan yang dilakukan oleh bapaknya. Cerpen ini sebagai bahan untuk materi ajar cerpen sesuai SK 7 membaca untuk memahami cerita dan KD 7.1 menemukan unsur intrinsik cerpen.

Cerpen “Cintaku pada Hujan” karya Arlen Ara Guci dipilih karena faktor unsur intrinsik khususnya penggambaran tokoh dan latar. Cerpen “Cintaku pada Hujan” menggambarkan tokoh “Aku” yang ditinggal pergi oleh orang tuanya dan menjadi anak jalanan. Walaupun ditinggal oleh orang tuanya, tokoh “Aku” mempunyai keberanian untuk terus berjuang dalam menghadapi tantangan hidup di Ibu Kota. Dengan memahami latar Ibu Kota, siswa sedikit banyak memahami keberadaan tokoh yang berani, antusias, dan pekerja keras.

Cerpen “Kurir” dipilih karena unsur patriotisme, keteladanan, pesan membela yang benar, unsur estetis, aspek sejarah, dan penyajian cerita yang menggambarkan tokoh-tokoh remaja yang berani. Penyajian dalam cerpen ini mengantarkan siswa pada pemahaman cerita yang bermutu. Berbeda dengan dua cerpen di atas, cerpen “Kurir” merupakan cerpen yang menggambarkan latihan keberanian dan sesuai untuk diajarkan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah.

1.4 Teori Pengajaran Sastra

1.4.1 Pengajaran Sastra

Tujuan pengajaran sastra di SMP/MTs adalah “agar siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia seperti puisi, cerpen, novel atau roman, sastra lama, dan drama. Kegiatan mengapresiasi karya sastra ini untuk melatih siswa agar memiliki kepekaan terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari” (BSNP, 2006: 231). Untuk dapat menciptakan suasana yang kondusif tersebut, atau kalau menurut Sarumpaet (2002: 30) “pembelajaran yang membawa kegembiraan”, diperlukan proses pembelajaran yang menyenangkan dan kegiatan yang membangkitkan semangat para siswa untuk mencari dan mendalami serta menghayati sesuatu. Apabila hal ini dikerjakan dengan sungguh-sungguh, lebih lanjut sebagaimana pendapat Sarumpaet (2002: 30), “semua anak-anak akan sangat mudah diurus.”

Berkaitan dengan pengajaran sastra, Oemarjati (2006: 40) menekankan kecakapan yang perlu dikembangkan siswa adalah yang bersifat (1) indrawi, (2) nalar, (3) afektif, (4) sosial, dan (5) religius. Religiositas sebagai bagian dari tiga hakikat kehidupan manusia, yaitu personal, sosial, dan religius, dapat dikembangkan dalam pengajaran sastra di sekolah yang berfungsi untuk meningkatkan kepekaan siswa. Sastra yang bermutu atau sastra yang baik pada hakikatnya merupakan penjelasan dari sastra religius. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mangunwijaya (1992: 16), bahwa “Semua sastra yang baik selalu religius.”

Peranan guru profesional dalam pengajaran sastra sangat penting, yaitu untuk menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Guru yang kurang profesional dalam proses kegiatan pembelajaran sastra akan menyebabkan beberapa kesalahan. Kesalahan-kesalahan itu akan mempengaruhi pemahaman sastra yang keliru. Kesalahan-kesalahan guru dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa (2008: 19--32) meliputi tujuh hal.

1. guru mengambil jalan pintas dalam pembelajaran,
2. guru menunggu peserta didik berperilaku negatif,
3. guru menggunakan *Destructive Discipline*,

4. guru mengabaikan perbedaan peserta didik,
5. guru merasa paling pandai,
6. guru tidak adil, dan
7. guru memaksa hak peserta didik.

Tujuh kesalahan tersebut dapat diperbaiki antara lain dengan menciptakan siswa senang dalam belajar. Sebagai pengajar sastra, guru dituntut untuk mampu mengajak siswa senang membaca. Hal ini sebagaimana dikatakan Suroso dalam Sarumpaet (2002: 148), “guru sastra yang baik adalah guru yang dapat mengarahkan siswa untuk senang membaca, suka berdiskusi, mampu berkolaborasi dengan teman-teman dalam kegiatan seni, dan seterusnya.” Penekanan yang diutarakan Suroso tersebut, terutama jika dikaitkan dengan pengajaran cerpen bertema keberanian bagi siswa MTs akan memberikan perbaikan dalam proses kegiatan pengajaran. Siswa MTs yang dibimbing guru agar senang membaca beberapa karya sastra akan mampu membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Siswa yang diarahkan terus untuk dapat aktif dan kreatif, terutama dalam kegiatan kerja kelompok, akan membawa perubahan yang menggembirakan bagi guru itu sendiri dan siswa khususnya.

Dua prinsip pokok dalam mengajarkan sastra, sebagaimana pendapat Rahmanto (1988: 34), adalah sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa. Sastra sebagai pengalaman mengandung arti bahwa ketika pengajar mengajarkan sastra hendaknya dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada siswa. Pengalaman akan lebih mudah diterima siswa manakala materi pengajaran sastra sesuai dengan dunia siswa. Sastra sebagai bahasa berarti dalam praktik pengajaran atau dalam hal ini pada praktik pengajaran cerpen, sekaligus merupakan praktik pengajaran bahasa. Misalnya untuk memahami kata-kata penting dalam cerpen, siswa diberi tugas untuk menuliskan daftar istilah kata-kata penting dan menyebutkan definisinya dengan melihat kamus.

1.4.2 Makna Keberanian

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *berani* bermakna mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb; tidak takut (gentar, kecut) (Alwi dkk., 2003: 138). Keberanian atau keadaan berani merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Keberanian yang menjadi inti dalam pengajaran ini adalah keberanian untuk mengemukakan pendapat yang benar, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, dan memperlihatkan kemampuan yang ada pada diri siswa.

Ada tiga keberanian yang dibutuhkan siswa MTsN Margadana Kota Tegal sebagai berikut. Pertama, keberanian untuk tampil di depan kelas. Kedua, keberanian untuk berbicara dalam mengemukakan pendapatnya. Ketiga, keberanian untuk memperlihatkan kemampuan diri, yaitu berani menjawab pertanyaan dan melakukan aktivitas ketika kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Keberanian siswa MTs tersebut dimunculkan dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri siswa merupakan keberanian yang luar biasa apabila melalui proses pengajaran cerpen bertema keberanian terwujud. Siswa Madrasah Tsanawiyah yang dapat menangkap pesan-pesan keberanian dalam cerpen bertema keberanian, mereka tidak akan merasa pesimis terutama ketika berhadapan dengan guru dan siswa lain dalam berkompetensi untuk memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya.

Keberanian itu ada yang dinamakan keberanian fisik dan keberanian mental. Perbedaan keberanian fisik dan keberanian mental dijelaskan oleh Lewis (2004: 125) dengan memberikan contoh sebagai berikut. “Kamu membutuhkan **keberanian fisik** kalau perahumu terbalik dan kamu harus berenang ke pantai. Tetapi itu mungkin juga menuntut **keberanian mental** untuk berenang lebih dari satu mil padahal kamu sudah kelelahan.”

Memperhatikan contoh yang dikemukakan Lewis tersebut menunjukkan bahwa ada dua keberanian untuk memperoleh keberhasilan. Dua keberanian tersebut sangat dibutuhkan siswa Madrasah Tsanawiyah. Keberanian fisik antara lain untuk

berani tampil di depan kelas dan keberanian mental untuk berani mengemukakan pendapatnya.

Keberanian erat kaitannya dengan motivasi, yaitu penggambaran hubungan antara harapan dengan tujuan (Zainun, 1989: 17). Keberadaan guru sangat mewarnai pertumbuhan kejiwaan siswa Madrasah Tsanawiyah dalam menumbuhkan motivasi keberanian. Hal ini disebabkan keberadaan guru bagi siswa menengah atau siswa Madrasah Tsanawiyah merupakan figur untuk dicontoh apalagi guru yang diidolakan oleh siswa. Dengan demikian melalui pengajaran cerpen bertema keberanian yang tepat, siswa dapat diarahkan oleh guru menuju proses pendewasaan yang lebih baik.

1.4.3 Model Pembelajaran Kerja Kelompok

Penggunaan model pembelajaran kerja kelompok tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Model kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil (Sabri, 2005: 60). Lebih lanjut Sabri menyebutkan pada halaman yang sama bahwa model kerja kelompok dapat dilakukan karena kemampuan siswa berbeda-beda, siswa yang kurang pandai dapat bekerja sama dengan siswa yang pandai.

Model atau metode kerja kelompok ini mempunyai manfaat, antara lain siswa dilatih untuk belajar berkelompok secara kerjasama, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Dengan kerjasama, siswa akan terlatih untuk mendengar, berbicara, bertanya, menjawab atau berdiskusi. Kerjasama juga akan melatih diri untuk menerima pendapat orang lain, mau membuka diri untuk menerima pendapat yang benar. Metode kerja kelompok itu sesuai dengan tujuan pendidikan menengah, yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Muslich, 2007: 29).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mempunyai tujuan meningkatkan kompetisi antara satuan pendidikan dan kualitas pendidikan. Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini menekankan pembelajaran berbasis kompetensi yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan dan potensi siswa (Muslich, 2007: 16).

Sementara itu, Puskur, Balitbang, Depdiknas (2002) memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Penggunaan metode kerja kelompok yang menekankan latihan berpikir dalam kegiatan proses belajar-mengajar memungkinkan siswa menjadi lebih jelas dalam memahami cerpen.

Kegiatan belajar-mengajar dalam pembelajaran berbasis kompetensi ini memuat beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran ini berfokus pada enam hal. Secara ringkas prinsip-prinsip berbasis kompetensi tersebut sebagai berikut.

1. Berpusat pada siswa
2. Belajar dengan melakukan
3. Mengembangkan kemampuan sosial
4. Mengembangkan keingintahuan
5. Mengembangkan kreativitas siswa
6. Perpaduan kompetensi, kerja sama, dan solidaritas (Muslich (2007: 27).

Enam prinsip tersebut yang diterapkan dalam model kerja kelompok merupakan penjabaran dari salah satu metode dalam KTSP. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada penerapannya tetap menekankan pembelajaran berbasis kompetensi. Dengan demikian, model kerja kelompok tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu model dalam proses kegiatan belajar-mengajar pada pengajaran cerpen bertema keberanian bagi siswa Madrasah Tsanawiyah dalam penulisan ini.

1.4.4 Pengajaran Cerpen Bertema Keberanian dengan Model Pembelajaran Kerja Kelompok

Ketiga materi cerpen yang penulis pilih dalam karya akhir ini, diterapkan dalam model kerja kelompok yang diharapkan menjadikan proses kegiatan belajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan di Madrasah Tsanawiyah. Dalam ketiga cerpen tersebut, menurut hemat penulis terdapat beberapa kelebihan, antara lain para tokoh utamanya remaja. Hal ini tepat mengingat usia siswa Madrasah Tsanawiyah sebagaimana yang disampaikan Oemarjati dalam Purwo (1991: 64) mempunyai taraf perkembangan “romantik-realistik.” Perkembangan romantik-realistik, mengandung arti bahwa usia Madrasah Tsanawiyah adalah usia transisi dari masa kanak-kanak yang penuh khayal menuju masa remaja yang mulai menghadapi sesuatu dengan akalinya atau realistik.

Pada pelaksanaannya dalam kegiatan belajar-mengajar, model pembelajaran kerja kelompok ini akan berhasil apabila siswa dan guru berpartisipasi aktif. Di satu sisi, pengajaran berbasis kompetensi berfokus pada siswa agar mereka aktif. Di lain pihak, kurikulum berbasis kompetensi juga membuat guru untuk berperan aktif, bukan dalam praktik pengajarannya, melainkan dalam menyiapkan materi ajar. Model pembelajaran kerja kelompok ini apabila diterapkan dengan baik diharapkan akan memunculkan pada diri siswa keberanian yang benar.

1.4.5 Langkah-langkah Pengajaran Cerpen Bertema Keberanian dengan Model Pembelajaran Kerja Kelompok

Langkah-langkah pengajaran cerpen bertema keberanian meliputi tiga hal, yaitu: 1. perencanaan, 2. pelaksanaan, dan 3. evaluasi.⁴

1.4.5.1 Kriteria perencanaan

Kriteria perencanaan secara rinci meliputi dua hal: 1) penyusunan silabus dan 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebelum menyusun silabus dan RPP,

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006.

guru menyiapkan bahan pengajaran cerpen dan menerapkan strategi pengajaran yang tepat. Bahan pengajaran cerpen disiapkan oleh guru dengan memilih topik yang dekat dengan siswa Madrasah Tsanawiyah. Strategi pengajaran yang tepat dengan memperhatikan potensi siswa dan prinsip kerja sama.

1) Penyusunan silabus.

1. Format Silabus

SILABUS	
Nama Sekolah	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/semester	:
Standar Kompetensi	:
Alokasi Waktu	:

Kompe- tensi Dasar	Materi Pokok/Pembel- ajaran	Kegiatan Pembel- ajaran	Indika- tor	Penilaian			Alo- kasi Wak- tu	Sum- ber Bel- ajar
				Teknik	Bentuk Instru- men	Contoh Instrumen		

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

.....

Alif Sarifudin

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

2. Format RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Nama Sekolah	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Standar Kompetensi	:
Kompetensi Dasar	:
Indikator	:
Alokasi Waktu	:
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan Pembelajaran 2. Materi Pembelajaran 3. Metode Pembelajaran 4. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran 5. Sumber Belajar 6. Penilaian 	
Mengetahui Kepala Sekolah	Guru Mata Pelajaran
.....	Alif Sarifudin

1.4.5.2 Kriteria pelaksanaan

Pelaksanaan pengajaran cerpen bertema keberanian bagi siswa MTs dengan menggunakan kerja kelompok didasarkan pada kegiatan yang telah tertuang di dalam RPP. Prinsip kerja kelompok adalah saling membantu antarsiswa dalam kelompok. Kerja kelompok yang dikembangkan adalah kerjasama dalam meningkatkan kemampuan tiap-tiap siswa dalam kelompok.

Peran guru dalam kerja kelompok sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator. Peran pembimbing diwujudkan ketika guru membimbing siswa dalam pelaksanaan kerja kelompok. Peran motivator diwujudkan ketika guru memotivasi dan mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan kerja kelompok dengan senang. Peran evaluator diwujudkan ketika guru mengevaluasi proses dan hasil pengajaran.

1.4.5.3 Kriteria Evaluasi

Dalam pengajaran cerpen bertema keberanian bagi siswa MTs, evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi merupakan ukuran, metode, dan kriteria dari pengalaman belajar. Hal tersebut dinyatakan oleh Chittenden dalam *Penilaian Tingkat Kelas: Pedoman bagi Guru SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK*. Tujuan penilaian di kelas dapat diarahkan pada empat hal, yaitu penelusuran (*Keeping track*), pengecekan (*Checking-up*), pencarian (*Finding-out*), dan penyimpulan (*Summing-up*) (Depdiknas, 2003: 3).

1.4.5.3.1 Evaluasi untuk Siswa

Evaluasi siswa bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa dalam memahami cerpen. Tujuan pencapaian dalam pengajaran cerpen adalah disesuaikan dengan SK dan KD. Evaluasi siswa didokumentasikan oleh guru di dalam lembar evaluasi. Melalui lembar evaluasi, data kemajuan belajar siswa dapat dipantau.

Evaluasi dalam pengajaran cerpen menggunakan penilaian proses dan hasil, yaitu selama proses pengajaran dan sesudah pengajaran. Evaluasi yang diperoleh selama proses pengajaran berupa kegiatan kerja kelompok dan diskusi. Evaluasi dari

siswa sesudah pengajaran, yaitu melalui jawaban yang dikerjakan oleh siswa berupa tugas pekerjaan mandiri.

1.4.5.3.2 Evaluasi untuk Guru

Evaluasi untuk guru dilakukan oleh siswa terhadap pengajaran yang telah diberikan. Evaluasi ini berfungsi untuk mengukur keberadaan guru yang telah melaksanakan proses pengajaran. Evaluasi untuk guru juga bermanfaat untuk guru sendiri terutama dalam proses perbaikan kegiatan belajar-mengajar selanjutnya.

Evaluasi untuk guru dari siswa yang telah diberi pengajaran cerpen bertema keberanian tersebut berisi penilaian terhadap proses pembelajaran, media yang dipakai guru, kejelasan materi, sikap guru. Lebih rinci format evaluasi untuk guru yang dibuat guru akan dijelaskan dalam bab 3.

1.5 Studi yang Relevan

Pengajaran cerpen sangat penting diberikan kepada siswa. Faktor keberhasilan pengajaran cerpen paling utama terletak pada guru yang ditunjang dengan strategi pengajaran yang tepat dan sumber pembelajaran yang relevan. Dalam penulisan karya akhir ini, penulis menggunakan beberapa sumber yang penulis pilih, yaitu *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi* karya Melani Budianta dkk. dan *Memahami Cerita Rekaan* karya Panuti Sudjiman.

Dalam penjelasan catatan untuk pengajar prosa (Budianta, 2006: 146--147), terdapat contoh kegiatan dalam pelaksanaan proses perkuliahan dalam mengajarkan prosa. Lima petunjuk kegiatan yang difokuskan dalam kerja kelompok para mahasiswa tersebut akan memudahkan bagi pengajar dan membuat para mahasiswa aktif untuk menyampaikan gagasan dalam menentukan sebuah prosa di antaranya cerpen. Lima petunjuk kegiatan itu adalah pembagian dalam beberapa kelompok, menentukan satu kelompok untuk membuat ringkasan cerpen, kelompok yang membuat ringkasan diberi tugas untuk membacakan, mempersiapkan teks-teks lain sebagai pembanding, dan penugasan membuat Daftar Istilah serta definisinya.

Dalam buku *Memahami Cerita Rekaan*, Sudjiman menekankan pengkajian cerita pendek lebih pada penjelasan unsur intrinsik (Sudjiman, 1992: 115--130). Petunjuk kegiatannya, diawali dengan membaca teks cerpen. Setelah kegiatan membaca cerpen, pengkajian selanjutnya adalah menentukan unsur intrinsik cerpen.

Materi yang ditawarkan oleh Budianta dan Sudjiman tersebut, apabila diterapkan dalam pengajaran cerpen di Madrasah Tsanawiyah sesuai. Guru dalam hal ini bertugas sebagai pembimbing siswa untuk membuat ringkasan cerpen serta menemukan unsur intrinsik. Siswa yang dapat membuat ringkasan cerita serta menemukan unsur intrinsik cerpen akan mudah dalam memahami cerpen. Berbeda dengan kecakapan yang dimiliki para mahasiswa, siswa Madrasah Tsanawiyah masih perlu pembimbingan yang lebih serius. Membangkitkan motivasi siswa agar selalu aktif dalam kegiatan belajar-mengajar merupakan langkah guru yang sangat diharapkan oleh siswa MTs. Untuk dapat membangkitkan motivasi siswa, penulis sependapat dengan Mulyasa (2008: 85). Menurutnya, ada empat cara memotivasi siswa, “bagaimana agar guru dapat menimbulkan kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat belajar peserta didik.”

Penulis juga mengambil apa yang dikaji dalam *Sastra Masuk Sekolah*. Dalam buku *Sastra Masuk Sekolah*, Sayuti (2007: 47) menekankan bahwa pemilihan materi ajar kepada siswa hendaknya merupakan karya yang dipradugakan dapat membuat mereka menjadi lebih kritis, menjadi lebih peka terhadap beragam situasi kehidupan. Dengan demikian, pemahaman dalam memberikan pengajaran karya sastra kepada siswa yang berlaku sebagai apresiator dikaitkan dengan pengalaman hidup nyata siswa yang dihadapinya agar siswa menjadi lebih kritis dan lebih peka dalam menghadapi beragam situasi yang dihadapinya.

Buku sumber yang berkaitan dengan pembelajaran, penulis pilih *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* karya Trianto. Dalam buku tersebut ada enam langkah pembelajaran kooperatif (2007: 54), yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan/menyampaikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing

kelompok bekerja dan belajar, penilaian, dan memberikan penghargaan. Enam langkah tersebut penulis terapkan dalam pengajaran cerpen bertema keberanian bagi siswa Madrasah Tsanawiyah.

Sebagai acuan, penulis juga membaca skripsi yang berjudul *Bacaan Anak Bertema Petualangan Terbitan Balai Pustaka Tahun 1982-1992 Sebuah Analisis Deskriptif terhadap Tokoh dan Penokohan* karya Indah Kusumawati, tahun 1994. Skripsi setebal 99 halaman ini memfokuskan pada penelitian sepuluh karya sastra terbitan Balai Pustaka yang ditinjau dari unsur intrinsik tokoh dan penokohan. Berbeda dengan tulisan Indah Kusumawati, penulis dalam karya akhir ini lebih memfokuskan pada pengajaran cerpen bertema keberanian.

1.6 Sistematika Penyajian

Karya Akhir ini terdiri atas empat bab. Keempat bab itu adalah Bab 1 yang berupa pendahuluan mencakup latar belakang masalah, tujuan penulisan, metodologi, teori pengajaran sastra, studi yang relevan, dan sistematika penyajian.

Bab 2 memuat Analisis Struktur cerpen bertema keberanian bagi siswa Madrasah Tsanawiyah, yaitu cerpen “Surat” karya Tary, cerpen “Cintaku pada Hujan” karya Arlen Ara Guci, serta cerpen “Kurir” karya Toha Mohtar.

Bab 3 membicarakan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) cerpen bertema keberanian bagi siswa Madrasah Tsanawiyah yang dijabarkan dalam langkah-langkah pengajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran cerpen.

Bab 4 berisi kesimpulan dari uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya. Penulisan karya akhir ini dilengkapi dengan daftar referensi dan lampiran yang berisi profil MTs Negeri Margadana Kota Tegal, silabus dan RPP cerpen bertema keberanian, serta cerpen-cerpen pilihan.